

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi memicu persaingan antara pelaku-pelaku bisnis dan perkembangan usaha yang semakin pesat dari waktu ke waktu. Berbagai cara dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan diri. Salah satu cermin baiknya suatu manajemen perusahaan dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya perusahaan dapat digambarkan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang dibuat dan disajikan oleh perusahaan merupakan laporan dari hasil performa perusahaan dalam setiap akhir periodenya, yang dibuat sebagai informasi yang menunjukkan bagaimana kondisi perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi dalam pengambilan keputusan. Sebagai laporan yang menyajikan informasi yang relevan, laporan keuangan memiliki tujuan agar memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemakainya. Namun dalam mencapai tujuan tersebut, manajemen seringkali dihadapkan pada ketidakpastian dari suatu kegiatan usaha perusahaan.

Definisi resmi dari konservatisme akuntansi terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No. 2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang

mengartikan konservatisme akuntansi sebagai reaksi hati-hati (*prudent Reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Jadi dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah suatu variabilitas yang dapat dipilih manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dengan tidak terlalu terburu-buru mengakui dan mengukur aktiva serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mungkin terjadi untuk menghadapi ketidakpastian dan risiko dalam lingkup bisnis. Konservatisme sangat dibutuhkan agar dalam pengukuran dan pengakuan aktiva serta laba dapat dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

konservatisme akuntansi memiliki peran untuk mengurangi asimetri informasi serta bentuk kehati-hatian perusahaan terhadap ketidakpastian lingkungan. Kondisi keuangan yang buruk (*financial distress*) mendorong pemegang saham untuk melakukan penggantian manajer, ancaman tersebut mendorong manajer untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan salah satu tolak ukur kinerja (Handajani et al., 2020). Keadaan seperti ini berlaku *signaling theory* dimana manajer dapat mengatur tingkat konservatisme suatu laporan keuangan yang bermasalah. perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk bersikap hati-hati terhadap ketidakpastian dalam rangka pengakuan suatu kejadian ekonomi.

Penerapan prinsip ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi hasil dari laporan keuangan karena penerapan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang yang lebih tinggi. Namun penggunaan prinsip konservatisme akuntansi masih kontroversial, karena menganggap laporan keuangan menjadi tidak berkualitas dan cenderung tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dampaknya laba yang dihasilkan menjadi *understatement*. (Wahyu et al., 2020).

Perusahaan pertambangan merupakan industri dengan ketidakpastian yang tinggi karena jenis usaha ini sangat dipengaruhi oleh tiga hal yaitu peluang, tantangan dan volatilitas. Proyek pertambangan merupakan bisnis padat modal, apalagi kebanyakan proyek jangka panjang dengan biaya operasional yang tinggi, pendapatan yang dihasilkan sangat bergantung pada fluktuasi harga komoditas dan nilai tukar serta sensitif terhadap fluktuasi ekonomi dan mineral yang mudah berubah, bersifat exhaustive dan tidak terbarukan. Oleh karena itu, jenis bisnis ini membutuhkan waktu pengembalian yang lama. Jika proyek tidak dilaksanakan dengan baik, ada kemungkinan kebangkrutan. Investasi proyek tambang selain membutuhkan modal yang besar, umumnya juga merupakan proyek dengan jangka panjang. Sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk pengembalian modal. Bilamana tidak dilakukan pengelolaan proyek yang baik, maka dapat terjadi kebangkrutan.

Fenomena di Indonesia tentang penerapan prinsip konservatisme akuntansi telah banyak terjadi dalam pelaporan keuangan pada industri pertambangan diantaranya PT. Borneo Lumbung Energy dan Metal, Tbk (BORN), yang ditangguhkan dari tahun 2016 hingga 2020, telah dihapus karena masalah keberlanjutan bisnis (CNBC Indonesia, 2020). Mengenai PT. Sugih Energy Tbk (SUGI) yang bangkrut pada tahun 2018, dan PT. Berau Coal Energy, Tbk (BRAU), yang delisting pada tahun 2017 karena masalah kelangsungan usaha.

Berdasarkan fenomena diatas dan karakteristik perusahaan sektor pertambangan, diduga terdapat hubungan antara konservatisme akuntansi dengan perusahaan sektor pertambangan, yaitu kegiatan yang mempunyai ketidakpastian yang tinggi. Walaupun kegiatan dalam perusahaan pertambangan sudah dipersiapkan secara cermat, dengan biaya yang besar, tidak ada jaminan bahwa kegiatan pertambangan tersebut menghasilkan keuntungan.

Konservatisme dipengaruhi dari beberapa faktor yang pertama adalah Profitabilitas. Terkait dengan profitabilitas, menurut (Angel Tashya, 2023) terdapat hubungan yang signifikan antara profitabilitas dan konservatisme akuntansi yang dapat dikaitkan dengan adanya aspek biaya politis. Khususnya di perusahaan pertambangan yang memiliki profitabilitas yang tinggi sehingga akan ada aspek biaya politis yang tinggi seperti pajak yang besar. Hal ini menyebabkan perusahaan pertambangan dengan profitabilitas yang tinggi lebih memilih akuntansi yang konservatif dalam rangka mengurangi biaya politis tersebut. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan

perusahaan dalam mencapai keuntungan atau laba dalam suatu periode perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan ada aspek biaya politis yang tinggi contohnya adalah beban pajak (Rahmi et al., 2022). Profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal mengenai pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas yang tinggi akan membuat perusahaan memiliki laba ditahan yang banyak dan mengindikasikan adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian dari (Rafida & Pratami, 2023), (Sapitri, Zulman Hakim, Surya Abbas, et al., 2021), menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Angel Tashya, 2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang mempengaruhi konservatisme adalah laporan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi berperan dalam mengurangi asimetri informasi. dengan diterapkannya akuntansi yang konservatif dapat mengurangi jumlah informasi yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan.. Implementasi *Sustainability Report* di Indonesia didukung oleh sejumlah aturan seperti UU No. 23/1997 tentang manajemen lingkungan dan aturan yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia mengenai prosedur dan persyaratan listing dan serta standar laporan keuangan, pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 57 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengenai regulasi akuntansi pertanggungjawaban

sosial di Indonesia. serta, otoritas jasa keuangan (OJK) telah mewajibkan perusahaan efek menyampaikan laporan keberlanjutan dan rencana aksi keuangan, kewajiban itu tertuang dalam OJK nomor 8/POJK.04/2022 tentang pelaporan perusahaan efek yang menggunakan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek dan perantara perdagangan efek. Seperti, yang tercantum dalam pasal 25 bahwa perantara perdagangan efek yang mengadministrasikan rekening efek nasabah wajib menyampaikan laporan keuangan berkelanjutan pertama kali sesuai dengan peraturan OJK paling lambat 31 Januari 2024. Adanya peraturan-peraturan tersebut kini banyak perusahaan yang mulai mengungkapkan informasi sosial lingkungannya kepada publik. Pengungkapan praktik *sustainability report/ ESG Report* berstandar GRI oleh perusahaan akan meningkatkan kinerja berkelanjutan perusahaan serta membangun kredibilitas sebagai korporasi yang berkomitmen dan efektif.

Hasil penelitian dari (Handajani et al., 2020b) dan (Octiana et al., 2020) menyatakan bahwa laporan keberlanjutan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian, maka dengan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) tentu perusahaan akan lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi kehidupan bisnis yang tidak pasti. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika tingkat kesulitan keuangan rendah manajer akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.. (Rasmon, 2021) menyatakan *Financial*

distress (tingkat kesulitan keuangan) dapat diartikan sebagai gejala awal kebangkrutan akibat penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer untuk mengatur pola laba akuntansi yang merupakan salah satu tolak ukur kinerja manajer. Sehingga kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian (Kurniawan et al., 2022) , (Elaisza, 2018) , (Fitriani & Ruchjana Theresna, 2020) menyatakan financial distress tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat financial distress tinggi ataupun rendah tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Suatu perusahaan ketika mengalami kesulitan keuangan akan membutuhkan dana yang lebih untuk membiayai kegiatan perusahaannya serta dana untuk membayar utangnya sehingga akan mengakibatkan tingkat hutang menjadi semakin tinggi. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Rif & Agustina, 2021) yang menyatakan bahwa financial distress berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian terdahulu mendokumentasikan hasil dan kesimpulan yang berbeda-beda. Inkonsistensi penelitian dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Octiana et al., 2020) yang menyatakan bahwa laporan keberlanjutan berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi

dan *financial distress* berpengaruh negatif signifikan dalam memoderasi hubungan antara laporan keberlanjutan dan konservatisme (Handajani et al., 2020) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Affan Abdurrahman & Ermawati, 2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan sektor pertambangan. Hasil tersebut juga berbeda dengan penelitian yang ditemukan oleh (Kalbuana & Yuningsih, 2020) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Octiana et al., 2020) yang meneliti tentang analisis *financial distress* terhadap hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan dan konservatisme pada perusahaan manufaktur pada tahun 2016-2018. Namun, pada penelitian ini menambahkan profitabilitas sebagai variabel independen, dan menggunakan data periode 2021-2022, serta menggunakan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian dikarenakan jenis industri ini menggunakan sumber daya alam dalam kegiatan operasionalnya, sehingga berpotensi melakukan pencemaran lingkungan. Salah satu dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan pertambangan adalah timbulnya lubang galian serta pencemaran lingkungan. Kerusakan lingkungan akibat

kegiatan operasional perusahaan mendorong perusahaan untuk melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial yang terbagi dalam bidang lingkungan hidup, ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja. Karena hal ini lah timbulnya perusahaan pertambangan yang mengungkapkan *Sustainability Reporting* sebagai tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, dan terdapatnya inkonsistensi hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris “Pengaruh Profitabilitas dan *Sustainability Reporting* terhadap *Conservatism Accounting* Dan *Financial Distress* Sebagai moderasi”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Conservatism Accounting*?
2. Apakah *Sustainability Reporting* berpengaruh terhadap *Conservatism Accounting*?
3. Apakah *Financial distress* memperkuat pengaruh profitabilitas dan terhadap *Conservatism Accounting*?
4. Apakah *Financial distress* memperkuat pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap *Conservatism Accounting*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Conservatism Accounting*.
2. Untuk mengetahui apakah *Sustainability Reporting* berpengaruh terhadap *Conservatism Accounting*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Financial Distress* dapat memperkuat pengaruh Profitabilitas terhadap *Conservatism Accounting*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Financial Distress* dapat memperkuat pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap *Conservatism Accounting*.

D. Manfaat penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme atau optimisme.
2. Bagi akademisi, dapat memberikan deskripsi tentang Profitabilitas dan *Sustainability Reporting* terhadap *Conservatism Accounting* yang dimoderasi dengan *Financial Distress*, dimana bukti empiris tersebut dapat dijadikan tambahan wawasan dalam penelitian berikutnya.

3. Bagi calon investor, penelitian ini diharapkan menjadi panutan dalam membuat keputusan berinvestasi dan memberikan pinjaman dengan melihat laporan keuangan dan laporan pengungkapan keberlanjutan yang disajikan perusahaan.